

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Sayangnya, banyak pihak menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah. Banyak di antara mereka yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Keadaan demikian menyentak kesadaran para pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier,¹ bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri.

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Dan diakui atau tidak pondok pesantren kini telah

¹Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai, (Jakarta: LP3ES, 1981).

mengalami bentuk dari keadaan semula, karena pondok pesantren kini tengah berada di dunia modern.

Pesantren sebagai lembaga yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu meja dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan yang diamanatkan oleh Undang-undang dasar 1945.² Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara.³

Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.⁴

Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern) dan terpadu.⁵

²Amin Haedari, et. Al; *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tntangan Komplexitas Global*, (cet. I; Jakarta : IRD Press, 2004), 3.

³Kehadiran pesantren sangat erat kaitanya dengan sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Oleh karena itu, membahas mengenai pesantren di tanah air, tidak dapat dipisahkan dari membahas mengenai pesantren di tanah air, tidak dapat dipisahkan dari membahas mengenai sejarah Islam itu sendiri. Lihat : Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar pembaharuan Islam Indonesia* (cet. II; Jakarta: Predana Media, 2005), 1-6.

⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1981), 44-60.

⁵Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 45.

Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren *salafiyah*. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kyai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.

Pesantren *salafiyah* atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kyai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.

Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fi al-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang karakter.⁶ Sejalan dengan fungsi tersebut, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa arab atau lebih dikenal dengan kitab kuning.

⁶Tim pembinaan kelembagaan Agama Islam, *Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Pondok Pesantren*, (cet. Ke I; Jakarta: Direktorat Kelembagaan Islam dan Pondok Pesantren. Departemen Agama RI tahun 1994), 3.

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi halayak nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan.⁷ Artinya, sejak itu orang mulai memahami bahwa dalam rangka penyempurnaan keberagamaan, mutlak diperlukan prosesi pendalaman dan pengkajian secara matang pengetahuan agama mereka di pesantren.

Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.⁸ Pesantren dalam lintasan sejarah bangsa dinyatakan sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia, sehingga menarik untuk dibahas lebih lanjut.

Pondok pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁹ Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁰

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata

⁷A. Mujib, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka, 2006), I.

⁸Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 1.

⁹Manfred Ziemik. *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 98 – 99.

¹⁰Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1997), 18.

shastrī berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai lembaga ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama.

Secara etimologi, KH. Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹² Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat dimana santri tinggal.¹³

Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri disebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan (pegunungan).¹⁴ Munculnya beberapa pendapat tersebut disebabkan karena tidak tersedianya sumber tertulis yang dapat meyakinkan semua pihak. Namun, dari ketiga pendapat tersebut, sebenarnya mempunyai sisi kebenaran yang dapat

¹¹Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Kyai*, 18.

¹²Amir Hamzah Wiryosukarto, *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gnantor Press, 1996), 51.

¹³Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: KIS, 2001), 17.

¹⁴Lihat Zamakhsyari Dhofier, op.cit; h. 10 dan Nurkholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 5.

dipertemukan. Pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi Hindu, ada benarnya jika memang diterima bahwa nama itu berasal dari India atau berasal dari bahasa Sansakerta. Pendapat yang mengatakan bahwa pesantren tumbuh dari tradisi sufi juga dapat diterima, jika dilihat fakta sejarah bahwa tradisi pesantren mempunyai kesamaan dengan praktek hidup yang dijalani oleh kaum sufi. Pendapat yang mengatakan bahwa pesantren di adopsi dari tradisi pendidikan di Timur tengah, karena memang orang yang mula-mula mengembangkan pesantren adalah mereka yang menimba ilmu di Timur Tengah terutama di Mekkah dan di Mesir.

Pondok Pesantren merupakan dua kata yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedangkan di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.¹⁵ Namun nama yang sekarang lazim diterima pada umumnya adalah pondok pesantren.

Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren merupakan suatu lembaga asli di masyarakat Indonesia.¹⁶ Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Keberadaan pondok pesantren di Indonesia berpengaruh besar terhadap masyarakat di sekitarnya. Dalam hal pendidikan agama, pengaruh pesantren tidak perlu dipertanyakan. Ini disebabkan sejak awal berdirinya pesantren memang disiapkan

¹⁵Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 5.

¹⁶Manfred Ziemik, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* terj. Butche B Soendjoyo, (Jakarta: P3M, 1986), 100.

untuk mendidik dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajian, majelis, dan sejenisnya.

Terlepas dari itu, bahwa pesantren yang dikenal masyarakat saat ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai pusat pengembangan Islam. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman, pesantren saat ini terus berbenah diri dengan melakukan berbagai pola dan inovasi pendidikan guna menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Menurut Zamaksyari Dhofier, terdapat lima elemen dasar yang terdapat dalam Tradisi Pesantren. *Pertama* pondok; *kedua*, mesjid; *ketiga*, kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan, *keempat*, santri; *kelima*, kyai sebagai komponen terpenting dalam kehidupan pesantren.

Pendidikan tidak akan punya arti bila manusia tidak ada di dalamnya. Hal ini disebabkan, karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan. Artinya, manusia tidak akan bisa berkembang dan mengembangkan kebudayaannya secara sempurna bila tidak ada pendidikan. Untuk itu, tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar untuk meneruskan dan mengekalkan kebudayaan manusia. Disini, fungsi pendidikan berupaya menyesuaikan (mengharmonisasikan) kebudayaan lama dengan kebudayaan baru secara proposional dan dinamis.¹²

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Muslim dan ikut terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan telah terbukti memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Mastuhu menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan kepentingan agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.¹³

¹²Lihat dan baca, Azyumardi Azra, *Dinamika Intelektual*, (Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2013) Cet. Ke I

¹³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, (Jakarta: Sen INIS YX, 1994), 6.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan pesantren memiliki ciri dan kekhasan tersendiri dan berbeda bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh pesantren yang menghimpun komunikasi tersendiri, di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen keikhlasan dan kerelaan hati, mengikat diri dengan kyai, tuan guru, ajengan, atau nama lainnya, untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, dalam membentuk kultur atau budaya tersendiri.¹⁴ Selanjutnya, Ahmad Syafi'i Noer mengemukakan bahasa pesantren merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari negeri asalnya, dan merupakan tempat tinggal kiai bersama santrinya yang bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada awalnya pertumbuhan dan perkembangan pesantren bukanlah semata-mata sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai, melainkan juga sebagai *training* atau latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.¹⁵

Apa yang berjalan selama ini, dan bahkan yang terjadi di Pondok Pesantren baik di tingkat Ibtidaiyah hingga di perguruan tinggi, ketika orang menyebut pelajaran agama Islam, maka yang muncul dan terbesit dipikiran adalah pelajaran tauhid, pelajaran fiqih, pelajaran akhlak dan tasawwuf, pelajaran al-Qur'an dan Hadis, pelajaran tarikh dan bahasa Arab. Demikian pula ketika menengok keperguruan tinggi agama Islam, maka yang terbaca adalah adanya Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah dan Fakultas Adab. Penyebutan jenis ilmu tentang Islam dan juga jenis fakultas seperti itu sesungguhnya juga tidak keliru. Namun, persoalannya adalah bahwa selama ini telah dipahami bahwa ajaran agama Islam adalah bersifat universal. Oleh karena itu, jika sebatas itu yang disebut sebagai lingkup ajaran agama Islam, maka akan melahirkan pertanyaan dimana sesungguhnya letak universalitas ajaran Islam itu?

¹⁴Ahmad Syafi'i Noer, *Pesantren Asal Usul dan Pertumbuhan Kelmbagaan*, dalam Abuddin Nata, *Sejarah pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2011), 89-90.

¹⁵Ahmad Syafi'i Noer, *Pesantren Asal Usul dan Pertumbuhan Kelmbagaan*,

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Di tinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Pondok pesantren memiliki akar budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama bagi masyarakat Islam. Tradisi pembelajaran kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang hampir tidak dapat dilepaskan. Adanya pembelajaran kitab kuning pula, yang menjadikan pembeda antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Kitab kuning sebelum adanya pendidikan formal, dipelajari atau dikembangkan melalui kelompok-kelompok yang belajar di surau-surau yang dilaksanakan oleh para kyai untuk memperluas penyebaran agama Islam, kitab kuning sangat kuat pengaruhnya terhadap pengembangan agama Islam bagi generasi muda sebagai generasi penerus perjuangan Islam dalam membela dan menegakkan diplomasi Islam di atas dunia ini, oleh karena itu kitab kuning merupakan kitab yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami oleh para santri untuk mewujudkan da'i-da'i yang profesional dan ta'at dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, sekalipun kitab kuning yang dipelajari di pesantren ditulis dalam bahasa Arab.

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan atau istilah dari kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar F. Mas'udi: "kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejaek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu ini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren."¹⁷

¹⁷M. Darwam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), 55.

Imam Bawani dalam buku “Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam”, memberikan batasan term kitab kuning yaitu kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama’ masa lalu, khususnya pada abad pertengahan.¹⁸ Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan karena itu sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, dan satu korasa biasanya berisi delapan halaman.¹⁹

Kitab kuning menjadi pegangan yang tidak bisa terlepas dari kegiatan pembelajaran di pesantren, terlebih pesantren salaf dengan kesederhanaan dan ketradisionalannya. Kitab kuning diistilahkan dengan *al-kutub al-qadimah* (kitab-kitab klasik/kuno) kebalikan dari *al-kutub al-‘asyriyyah* (kitab-kitab modern). Istilah yang juga kerap digunakan untuk menyebut kitab kuning adalah ‘kitab gundul’, karena tulisan dalam kitab tersebut tanpa syakal, tanpa tanda baca dan pemberhentian (Sururin, 2012). Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri (Azra, 1999, p.11). Pengertian ini, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah (Sa’adah, 2015).

Kitab kuning merupakan sebuah elemen penting dalam sebuah pondok pesantren. Kitab kuning telah menjadi bahan ajar pesantren dalam kurun waktu yang lama sehingga kitab kuning memiliki posisi dan peran yang sangat signifikan

¹⁸Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al- Ikhlas, Cet I, 1993), 135.

¹⁹ Imron Arifin, *Kepemimpinan*, (Bogor: Bulan Bintang, 2000), 10.

di pesantren. Istilah kitab kuning memang sangat akrab dengan dunia pesantren. Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tidak dapat terpisahkan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Martin Van Bruinessen menyebutkan bahwa mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab kuning merupakan alasan pokok munculnya pesantren.²⁰ Kitab kuning menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas pondok pesantren.

Kitab kuning menjadi sesuatu yang substansial sebagai rujukan. Oleh karena itu, perkembangan pondok pesantren yang semakin dinamis dan mengikuti perkembangan pendidikan secara nasional, pondok pesantren tetap mempertahankan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran baik pada pesantren *salafiyah* maupun *kholafiyah*. Ketetapan pada kitab kuning ini menjadikan pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri, hal ini ditambah dengan penekanan kitab kuning yang dipelajari oleh pesantren, seperti kajian fiqih, kajian aqidah, kajian tafsir, dan kajian tasawuf.

Akan tetapi pada kenyataannya bahwa kitab kuning yang menjadi kekhasan pesantren pada saat ini banyak lembaga pendidikan Islam yang mengatasnamakan pesantren akan tetapi pembelajaran kitab kuning sangat sedikit sekali, bahkan minat para santri untuk mempelajari kitab salaf itu semakin kurang diminati.

Maka dengan latar belakang fenomena di atas peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai “TRADISI INTELEKTUAL DI PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI” (Studi di Pondok Pesantren al-Basyariyah dan Pesantren al-Ihsan Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Dalam tradisi pesantren prinsip pengajarannya terlihat nyata pada aspek *Tafaqquh Fiddin* dengan tidak mengenyampingkan dan sesuai dengan asas *al-muhafadhah ‘alal Qodimil wal akhdzu min Jadidin nafi’* (menjaga tradisi lama yang

²⁰Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan,1995), 17.

lebih baik dan menambah [Ilmu pengetahuan] yang baru yang bermanfaat,³⁵ yaitu tetap memegang tradisi yang baik dan mengimbangi, mengambil hal-hal baru yang lebih bermanfaat).

Pondok Pesantren sebagai institusi pendidikan dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kecerdasan Intelektual dalam spirit kebangsaan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat di mata dunia dimasa yang akan datang.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan yang ingin dicapai oleh undang-undang sistem pendidikan Nasional, yang tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³⁶

Dengan demikian, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat diidentifikasi ke dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Bagaimana profil pondok pesantren Al-Basyariyah dan pesantren Al-Ihsan Kabupaten Bandung sebagai institusi pendidikan Islam?
2. Bagaimana tradisi intelektual di pondok pesantren tersebut dalam pembentukan karakter santri?
3. Bagaimana konstruksi tradisi intelektual di pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat serta upaya peningkatan tradisi intelektual di pondok pesantren tersebut dalam pembentukan karakter santri?
5. Sejauhmana dampak upaya meningkatkan tradisi intelektual di pondok pesantren tersebut dalam pembentukan karakter santri?

³⁵Lihat Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 269 – 270.

³⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Cemerlang, 2005), 108.

C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

- a. Profil pondok pesantren Al-Basyariyah dan pesantren Al-Ihsan Kabupaten Bandung sebagai institusi pendidikan Islam.
- b. Tradisi intelektual di pondok pesantren tersebut dalam pembentukan karakter santri.
- c. Konstruksi tradisi intelektual di pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri.
- d. Faktor pendukung dan penghambat serta upaya peningkatan tradisi intelektual di pondok pesantren tersebut dalam pembentukan karakter santri.
- e. Dampak upaya meningkatkan tradisi intelektual di pondok pesantren tersebut dalam pembentukan karakter santri.

2. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan diperolehnya data dan informasi tentang tradisi intelektual pesantren, upaya-upaya yang dilakukan pesantren, implementasi program terwujudnya tradisi intelektual pesantren, faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya meningkatkan implementasi program pembentukan karakter santri yang dapat kiranya memberikan sumbangan terhadap pencapaian tujuan pendidikan Nasional, yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3, maka diharapkan penelitian ini akan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoretis

Pondok Pesantren sebagai salah satu Institusi Pendidikan, dituntut untuk selalu membenahi diri agar mampu mengikuti tradisi dan perkembangan zaman yang malaju dengan pesat. Hal ini agar tradisi dan sistem pendidikan yang dikembangkan dapat menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan upaya-upaya yang meningkatkan tradisi intelektual di pondok pesantren yang mengawal terhadap pencapaian tujuan

Pendidikan Nasional. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan konsep secara teoretis tentang upaya meningkatkan tradisi intelektual di pondok pesantren agar dapat memberikan sumbangannya lebih maksimal terhadap pembangunan nasional, sehingga konsep tersebut dapat di implementasikan oleh pesantren lain. Disamping itu, penelitian ini diharapkan secara akademis dapat sebagai khazanah referensi dalam pengembangan keilmuan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, sehingga poin-poin tujuan pendidikan nasional menjadi lebih komprehensif dan terpadu.

b. Manfaat Praktis

Dengan diperolehnya gambaran umum tentang tradisi intelektual di pesantren sebagai sumbangan pendidikan pesantren terhadap pencapaian tujuan pendidikan Nasional, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak dan para stakeholder.

- 1) Bagi pembuat kebijakan pendidikan, baik Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional.

Hasil penelitian upaya meningkatkan tradisi intelektual di pondok pesantren al-Basyariyah dan al-Ihsan Kabupaten Bandung, diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada para pembuat kebijakan untuk terus membina dan mengembangkan pondok pesantren agar mampu memberikan kontribusinya lebih besar dan maksimal terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional.

- 2) Bagi para penyelenggara dan pengelola Pendidikan Pondok Pesantren Hasil penelitian tradisi intelektual di pondok pesantren al-Basyariyah dan al-Ihsan Kabupaten Bandung diharapkan dapat berguna bagi para pengelola sebagai referensi dan acuan serta pedoman dalam mengelola pondok pesantren agar dapat memberikan warna dan sumbangan yang maksimal terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir peneliti didasarkan pada asumsi bahwa dalam sebuah atau suatu tradisi intelektual di pondok pesantren banyak faktor yang dapat menciptakan mutu dan kualitas dari produk yang dihasilkan oleh lembaga tersebut baik berupa

barang ataupun jasa. Dalam kajian Tradisi Intelektual di Pesantren peningkatan mutu kualitas lembaga dapat dilakukan dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan perbaikan yang terus menerus. Interaksi dan karakteristik perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan perbaikan tersebut akan berdampak pula pada kondisi tradisi iklim intelektual di pondok pesantren. Dengan demikian tradisi intelektual di pondok pesantren yang melingkupi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan perubahan memegang asas *wal akhdzu* menjadi *dinnafi wal ashlah* merupakan suatu keharusan bagi pengelola pondok pesantren dalam meningkatkan mutu kualitas pendidikan pondok pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakar dari budaya masyarakat Indonesia.²¹ Keberadaannya mengalami pasangsurut dari masa ke masa, mengharuskan bertransformasi dengan dunia luar meski di satu sisi harus mempertahankan tradisi kuat dalam pesantren sendiri. Tentu hal ini merupakan upaya lembaga pendidikan yang sudah lebih ratusan tahun bisa eksis sesuai tuntutan zaman. Ada anggapan pesantren terkadang dipandang jumud, tidak tertib, terlalu sederhana, tempat penampungan anak-anak nakal, dan tidak terlalu responsif terhadap perkembangan zaman. Tentu penilaian negatif dari luar pesantren ini, secara umum kurang tepat, namun juga tidak semuanya salah.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mampu menyemaikan pengetahuan manusia Indonesia secara mendalam. Tradisi keilmuan pesantren dengan sejumlah perangkatnya, memberikan nuansa berbeda dengan tradisi di luar pesantren. Tradisi keilmuan yang kuat dalam pesantren memberikan bekal pada santri kelak setelah dinyatakan lulus memiliki kemampuan dalam menguasai kitab kuning (klasik), kemudian mendapat ijazah dari seorang kyai, untuk mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat. Ada banyak pengalaman yang terasa di pesantren untuk dikembangkan di masyarakat. Untuk itu, terasa penting menjaga tradisi keilmuan di pesantren yang sudah membumi di kalangan santri agar tidak usang, dan mampu menjadi bekal kelak di masyarakat. Tradisi membaca kitab kuning yang menggunakan ilmu alat, seperti leksikografi, gramatika, dan mantiq. Sebagai

²¹Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan pesantren di Jawa*, (Jakarta DEPAG RI, 2004), 61-64.

produk intelektual pesantren, kitab kuning tidak saja ada pada masa awal perkembangan Nusantara, seperti yang diperkirakan para peneliti bahwa kitab kuning berbahasa Arab dan Jawi baru pada sekitar abad ke-16 M., serta menjadi kurikulum massal di pesantren sekitar abad 18-19 M. ketika banyak pelajar Indonesia belajar di Makkah.²²

Upaya peningkatan mutu kulaitas pendidikan akan terlaksana atas kemampuan mengimplemantasikan program mutu kualitas pendidikan lembaga, selain itu juga pengimplementasian program mutu kualitas pendidikan perlu memperhatikan faktor kebijakan pemerintah tentang pendidikan pesantren dan juga memperhatikan kondisi lingkungan sekitar pondok pesantren. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan, mengamalkan, mengembangkan dan menyebarkan Ilmu Agama Islam.³⁷ Tradisi intelektual dalam Islam dapat dipelajari dan dilihat dalam berbagai cara. Adalah sebuah kekeliruan yang sangat fatal bila tidak memandang tradisi intelektual dalam Islam dengan pandangan yang luas sehingga mencakup hampir setiap hal dalam sejarah dan kebudayaan Islam. Karena, dengan sudut pandang yang luas ini, kapan saja orang-orang Muslim terlibat dalam pemikiran dan tindakan serta ke arah manapun jalan pikiran dan tindakan yang mereka ambil, mereka harus menggunakan akal nalar, dan dengan melakukan hal itu - mereka dianggap menjadi bagian dari - tradisi intelektual, baik mereka menginginkannya atau tidak. Hal ini berlaku tidak hanya bagi para ilmuwan dan pilosof tetapi tentu saja berlaku bagi banyak experts teologis dan mistis, karena kapan saja mereka mencoba mengekspresikan pengalaman-pengalaman mereka, mereka harus menggunakan akal nalar menuju budaya dan ilmiah. (Mahdi: 2001).

Dari pemahaman batasan yang sangat umum ini, tradisi Intelektual mencakup hampir setiap pernyataan yang dibuat oleh setiap Muslim dalam setiap upaya menemukan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan akal nalar dalam komunitas tertentu, memahami dan membahas fenomena permasalahan-

²²Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Ciputat: Kalimah, 2001), 39-40.

³⁷M. Dawan Raharjo, *Pesantren dan Perubahan*, (Jakarta: LP3ES. 1988), 2.

permasalahan itu dalam kerangka mencoba MENYELARASKAN hubungan antara AKAL NALAR dengan apa yang disebut dengan sebagai WAHYU memandu ilmu.²³ dalam upaya menemukan, holistik formulasi memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai CORE sumber pijakannya.²⁴

Tradisi intelektual yang dikembangkan dalam berpikir reflektif, harus memiliki 4 hal, yaitu: membaca, menulis, berdiskusi dan beraktivitas.

Intelek berasal dari kosa kata Latin: *intellectus* yang berarti pemahaman, pengertian, kecerdasan. Dalam pengertian sehari – hari kemudian berarti kecerdasan, kepandaian, atau akal. Pengertian intelek ini berbeda dengan pengertian taraf kecerdasan atau intelegensi. Intelek lebih menunjukkan pada apa yang dapat dilakukan manusia dengan intelegasinya; tergantung pada **latihan** dan **pengalaman** di pondok pesantren.

Bagaimana konsep intelektual menurut Islam? Dari konsep intelektual Islam, terlebih dahulu perlu dikaji konsep ulil albab. Istilah ulil albab di dalam al-Quran terdapat pada beberapa ayat. Salah satu ayat tertera pada Surah Ali Imran ayat ke 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ ١٩١

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (QS. Ali Imran [3]: 190-191).

Dalam ayat itu, dinyatakan adanya aspek hasil pengamatan realitas (tanda-tanda alam), dan aspek hasil interpretasi instrinsik (proses) sebagai hasil proses fikir

²³Farhat Daftazy (ed), *Tradisi-tradisi Intelektual Islam* (Terj. Fuad Jabali, Udjang Tholib), (Jakarta : Erlangga 2002), 64.

²⁴Lihat dan baca “ *Jalan Ruhani*” Oleh Said Hawa – diterjemahkan oleh Drs. Khairul Rafi dan Ibnu Toha Ali, Bandung: MIZAN 2000 Lihat dan baca “ *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu* “ , Cet. I (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR : 2010).

dan zikir. Di dalam konsep ini, kata ulil albab berarti ada kesinambungan antara kemampuan berfikir, merenung dan membangun teori ilmiah dari realitas alam yang empiris dengan metode induktif dan deduktif namun sekaligus mampu mempertajam analisis dengan mengasah hati dan rasa melalui berzikir dan pikir.

Artinya, kerja intelektual bukan hanya kerja berfikir. Harus ada bagian intuisi – selain logika – yang berfungsi sebagai pengawal etik logika. Di sinilah peran agama yang kemudian terkenal dalam ungkapan Albert Einstein bahwa “*Science without religion is blind, and religion without science is blame*” ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh” (Keith Ward, 2002).

Dalam perkembangan kaitan antara fikir dan zikir ini Taufik Pasiak (2003) menyatakan, kadang kita salah mengartikan fikir sebagai kerja otak dan zikir sebagai kerja hati. Kenyataannya, setelah muncul perkembangan ilmu kedokteran dalam bidang neurologi, kedua kerja tersebut merupakan kerja otak dalam otak manusia, ada organ yang berfungsi melakukan tugas berlogika (untuk kerja fikir) dan ada organ yang berfungsi untuk intuisi (kerja zikir).

Pasiak juga menyatakan, terjemahan kata *qolb* adalah menunjuk organ otak juga. Perasaan di dada itu, adalah karena aliran darah yang mengalir tidak teratur di jantung. Sehingga kadang orang menyebut bahwa *qolb* (terjemahan kata hati dari kata Inggris: heart bukan liver) itu berada di dada. Jadi otak bukanlah hanya pikiran karena otak tempat proses berpikir dan pengendali perasaan.

Dawam Raharjo (1996) menegaskan, ciri ulil albab ada tiga dimensi. Dimensi *pertama* dimensi Antologis, seorang ulil albab adalah manusia yang telah menarik jarak dari semua yang ada, termasuk dirinya sendiri, masyarakat dan sejarah, serta menjadikannya menjadi objek pengamatan yang rasional.

Kedua, dimensi fungsional, yang bertolak dari pengertian bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah dengan tujuan dan bukanlah merupakan suatu yang bathil atau kacau, melainkan berfungsi dalam kehidupan manusia. Dan *ketiga*, dimensi aksiologis atau etis yang melihat sesuatu dari segi baik dan buruk, benar atau salah, agar kehidupan manusia dapat berkembang lebih maju sejalan dengan harkat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah.

Secara prinsip, menurut peneliti, ulil albab adalah konsep Islam terhadap apa yang disebut sebagai kaum intelektual. Tentu dengan muatan domain teologis ilahiyah.

Menurut Edward Said, untuk mengukur apakah seseorang itu masuk kategori intelektual atau bukan, dengan mudah dapat dilihat dari sisi peran dan kesadarannya untuk menyampaikan sebuah kebenaran (A Fuad Fanani, 2003). Tujuan intelektualitas menurut Edward Said adalah meningkatkan kebebasan dan pengetahuan manusia. Seorang intelektual hendaknya tidak menerima sebuah kebenaran sebagai sebuah kepastian yang tidak bisa dikritisi dan ditafsir ulang. Sebagaimana Almarhum Endang Saefudin Anshori, MA mengutip pendapat Professor William James dikatakan: “ *What works for a one may not work for an other, and what works for him at once may not him at an other.* ” (Apa yang berlaku bagi seseorang belum tentu berlaku bagi orang lain, dan apa yang berlaku bagi seseorang pada waktu tertentu belum tentu berlaku lagi bagi dirinya di waktu yang lain).

Dalam terminologi ini, intelektual bukanlah kelas sosial tersendiri, tetapi memiliki keterkaitan sosial dimana kegiatan yang diberi kategori intelektual mendapat tempat dalam hubungan sosial. Kaum intelektual tidak ditempatkan sebagai kelas tersendiri, tetapi berlaku bagi siapa saja yang melakukan perjuangan menegakkan kebenaran guna mewujudkan keadilan, kebebasan, dan demokrasi.

Pandangan yang lebih radikal dikemukakan Ali Syariati bahwa seorang cendekiawan harus melakukan kerja protes terhadap segala macam bentuk penyimpangan yang ada dalam masyarakat (Syariati, 1982). Intelektual sejati adalah mereka yang berani melakukan kerja protes atas kecenderungan destruktif di dalam masyarakat, tidak sekedar berdiam diri di atas menara gading . Tugas kaum intelektual tak semata menganyam kata, menelurkan gagasan, tetapi juga harus berupaya mengubah realitas yang timpang, mengubah kata-kata menjadi kenyataan dalam domain teologis.

Sehingga seorang intelektual meski telah mencapai derajat ulil albab yang seakan “tahu banyak hal”, tetapi bertanggung jawab merealisasikan konsep-konsep yang dia tahu dalam realita kemanusiaan. Di sinilah kemudian timbul persoalan,

bagaimana bentuk pemihakan yang harus dilakukan seorang intelektual atau lebih khusus oleh seorang ulil albab? Jawabannya, ada dalam QS. An-Nisa: 75).

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ
الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ
وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ٧٥

Artinya: “Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!” (QS. An Nisa [4]: 75).

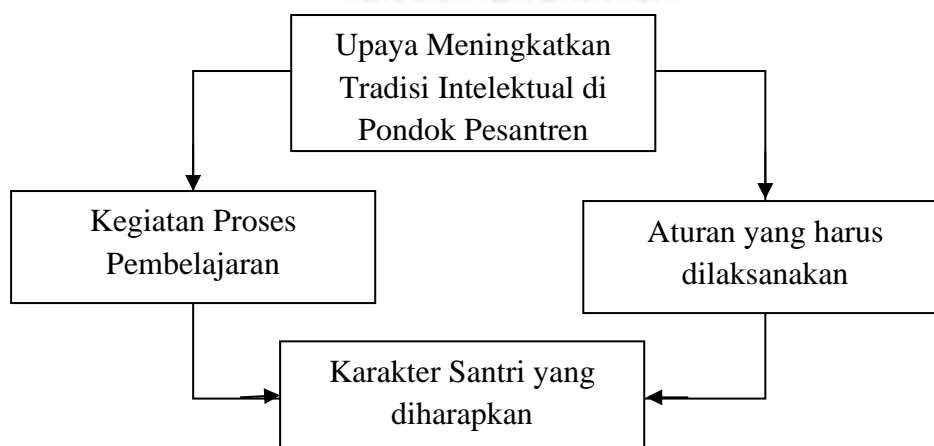
Pendidikan Islam sangat memerlukan kekuatan kultural. Sebab menurut pandangan Islam, ilmu harus diamalkan. Tidak ada gunanya ilmu tanpa membuahkan amal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan-tidak terkecuali lembaga pendidikan tinggi harus dilengkapi dengan sarana yang cukup untuk menumbuhkan-kembangkan kecintaan pada bidang ilmunya itu melalui pembiasaan maupun ketauladanan sebagaimana telah terbukti di pondok pesantren. Wahana, iklim dan suasana lembaga pendidikan yang mampu menumbuhkan penghayatan, rasa cinta terhadap ilmu rasa hormat Kyai, rasa asuh asih asah, tolong menolong antar sesama yang dikembangkan itu disebut sebagai kulturalnya. Secara konkret, apa yang telah dibiasakan dan dikembangkan di pondok pesantren keberadaannya sangat penting untuk dapat meningkatkan nilai-nilai intelektual, spiritual dan karakter santri. Tidaklah mungkin, belajar Islam, sekedar melalui membaca buku dipustaka dan penelitian di laboratorium. Kegiatan itu harus disempurnakan dengan kegiatan-kegiatan nyata di masjid maupun ma'had itu sendiri.

Betapa pentingnya, pembiasaan tradisi ini dapat dilihat melalui perbandingan antara lulusan madrasah apalagi sekolah bahkan perguruan tinggi agama dengan pendidikan pondok pesantren. Dalam banyak kasus, pondok pesantren lebih matang dalam melakukan peran-peran kehidupan keagamaan, dari pada lulusan perguruan tinggi agama. Hal itu terjadi oleh karena pendidikan di pondok pesantren, sekaligus mengembangkan kultural melalui pembiasaan-pembiasaan. Sedangkan di perguruan tinggi agama, sebatas ditempuh melalui

kegiatan kuliah dan analisis yang tidak lebih sekedar mengisi otak kiri belaka. Pembiasaan terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan melahirkan penghayatan nilai-nilai agama, atau secara langsung akan memperkokoh kedewasaan spiritual ataupun juga kedewasaan sosial yang biasanya dimasukkan pada kawasan otak kanan. Pendidikan Islam yang menganut paham keseimbangan dan menyeluruh itu, harus dilakukan secara komperhensif pula, yaitu mengembangkan otak kanan dan otak kiri secara simultan.

Pesantren sebagai salah satu lembaga yang berfungsi mencetak generasi muslim yang berilmu dan bisa membimbing masyarakat sangat dipercaya masyarakat, sampai saat ini *image* masyarakat kepada pesantren adalah salah satu lembaga terbaik yang bisa mendidik anak-anak mereka dengan karakter yang baik dan ketika sudah tamat belajar dipesantren maka mereka berharap anak-anak mereka mempunyai jaminan karakter yang baik serta kemampuan yang tidak sembarang orang bisa terutama ilmu-ilmu agama. “Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya modal keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Ahmad Ta'rifin, 2007. *Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren* (Studi Komparatif atas Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah dan Pondok Modern Daarul Ulil Albaab di Kabupaten Tegal). Disertasi, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Adapun simpulan dari penelitian ini yaitu: *pertama*, Peningkatan mutu proses pembelajaran yaitu Peningkatan mutu proses pembelajaran di Pesantren Ma'hadut Tholabah cenderung dilaksanakan apa adanya. Sarana dan fasilitas pesantren, yang meliputi: kantor pesantren (kantor tata usaha pesantren), media pembelajaran (kelas), perpustakaan, asrama santri (pondok), dan masjid/langgar kurang layak sebagai tempat belajar yang memungkinkan peningkatan mutu pendidikan. Demikian juga metode dan proses pembelajarannya masih menggunakan cara tradisional (individual-monologis), seperti *sorogan* dan *wetonan/bandongan* yang lebih menekankan pada aspek kognitif semata. *Kedua*, Peningkatan profesionalisme ustadz/guru yaitu secara umum, peningkatan profesionalisme dan kesejahteraan guru/ustadz di kedua pondok pesantren yang diteliti kurang menggembirakan. Paradigma "ikhlas" yang disebabkan karena minimnya dana operasional pendidikan menjadikan guru/ustadz kurang semangat dalam mengajar. Padahal, semakin rendah tingkat kesejahteraan guru/ustadz semakin rendah pula daya untuk meningkatkan kualitas guru/ustadz. *Ketiga*, Pemberdayaan santri/siswa. *Keempat*, Peningkatan manajerial pendidikan. Peningkatan manajerial pendidikan di pesantren terkait erat dengan sistem kepemimpinan pesantren.

Perbedaan yang paling menonjol dengan penelitian di atas adalah bahwa peneliti lebih fokus pada tradisi intelektual yang dilaksanakan di kedua pondok pesantren yakni pondok pesantren al-Basyariyah dan al-Ihsan, selanjutnya dari tradisi intelektual tersebut apakah ada dampaknya pada pembentukan karakter santri, sehingga pada akhirnya para santri yang lulus dari kedua pondok pesantren tersebut memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan berkarakter baik.

2. Maslani, 2015. *Kontribusi Pemikiran Kependidikan al-Zarnuji terhadap Pendidikan Pesantren* (Studi Kontribusi Penggunaan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin, Pondok Pesantren Buntet dan Pondok Pesantren Bendakerep Cirebon). Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep kependidikan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berkontribusi cukup signifikan di pesantren, terutama pada aspek konsep dasar ilmu, bahan pelajaran, etika belajar, strategi belajar dan proses belajar. Secara garis besar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memusatkan pada tiga aspek utama yaitu *pertama*, pada aspek dasar ilmu yang meliputi (1) etika belajar, terdiri atas *an-Niyyah* (niat) *al-jidd* (ketekunan), *al-tawakkal* (berserah diri) dan *hurmah* (rasa hormat). (2) strategi belajar terdiri atas *ikhtiar al-ilmu* (memilih mata pelajaran), *ikhtiar al-ustadz* (memilih guru), *ikhtiar asy-syarik* (memilih kawan), *tasyji' an-nafs* (memotivasi diri). (3) Proses belajar, terdiri atas; *bidyah al-sabq* (waktu belajar), *tadarruj fi-altadris* (tahapan belajar), *tikrar al-tadris* (pengulangan pelajaran), *daur al-tammul fi at-ta'lim* (olah pikir), *al-ta'lim al-muntadwib* (magang), *nashdih al-muta'allim* (penyesuaian diri) dan *al-muta'addi 'ashrih* (kepercayaan yang berkembang).

Penelitian di atas lebih kepada kontribusi kitab *ta'lim al muta'alim* yang diajarkan di pondok pesantren Ciwaringin, Buntet dan Bendakerep terhadap pendidikan pesantren baik dari materi, program, proses dan strategi dalam pembelajaran di pondok pesantren, kalau penelitian ini lebih kepada kebiasaan intelektual yang selama ini dilaksanakan oleh pondok pesantren al-Basyariyah dan al-Ihsan kemudian apakah ada kontribusi pada pembentukan karakter santri dari tradisi intelektual tersebut.

3. Ridjaluddin F.N, 2004. *Peranan Pesantren Kilat dalam Menanggulangi Kenakalan Pelajar di SMU Negeri I Budi Utomo dan Smu Islam Al-Azhar*. Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Adapun simpulan dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, Sebagaimana kesimpulan di atas bahwa, nilai-nilai positif yang bersandar pada moral keagamaan dalam tata pergaulan dan kehidupan sosial dalam dunia pesantren telah berhasil diadopsi oleh SMU Negeri I Budi Utomo dan SMU Islam Al-Azhar melalui

kegiatan pesantren kilat. *Kedua*, Namun, ada salah satu tradisi pesantren yang tidak diadopsi oleh kedua sekolah ini, yaitu tradisi berbusana baik pria maupun wanitanya. Sebab keduanya institusi ini mempunyai perbedaan yang cukup jauh. Sekolah merupakan sistem pendidikan formal yang di dalamnya terdiri dari banyak corak dan beragam keyakinan murid. Kenyataan ini mengharuskan unsur sekolah untuk menciptakan tata tertib yang sesuai dan dapat diterima oleh semua siswa yang berbeda latar belakang keluarga. Sementara pesantren merupakan sekumpulan santri yang relatif memiliki pengalaman keagamaan keluarga sama. Memiliki semangat keberagaman yang tinggi dan keseragaman teologi. Karena itu, seluruh tata busana santri dengan sendirinya menyesuaikan dengan tradisi pesantren. *Ketiga*, Keberhasilan kedua sekolah ini dalam meminimalisir kenakalan pelajar melalui kegiatan pesantren kilat disebabkan oleh keberaniannya dalam menentukan pola dan materi pembinaan pesantren kilat. Materi dirancang sedemikian rupa dan tidak mengikuti pedoman materi pelajaran yang dirancang oleh pemerintah. Bahkan kedua sekolah ini menilai bahwa materi pelajaran pesantren kilat dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional merupakan pengulangan dari materi pelajaran pendidikan agama di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif. *Keempat*, Sebaliknya, materi pelajaran pesantren kilat di dua sekolah ini lebih menekankan aspek afektifnya. Sehingga yang terjadi transfer nilai (*transfer of value*) bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowlegde*). Selama mengikuti pesantren kilat para pelajar diperkenalkan tradisi dan situasi pesantren. Untuk menjaga kejenuhan siswa diselingi kegiatan olah raga atau senam dan kegiatan kesenian yang semuanya bernuansa religius.

Penelitian di atas lebih kepada kegiatan pesantren kilat dalam penanggulangan kenakalan pelajar, maka pelajaran pesantren kilat tersebut lebih menekankan pada aspek afektif, kalau penelitian ini pembelajaran di pondok pesantren apakah pengetahuan dapat membentuk karakter santri, sehingga santri memiliki karakter yang baik.

4. Ahmad Syafi'i, 2008. *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pesantren al-Masturiyyah Sukabumi)*. Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Adapun simpulan dari penelitian ini yaitu: Institusi ini didasari dari visi dan misi *Tafaqquh Fiddin* dan mengembangkannya ke dalam kehidupan masyarakat luas dengan tetap melaksanakan fungsinya yaitu melaksanakan tradisi Islam supaya pesantren tetap eksis dan *survive* dalam menghadapi tantangan zaman.

Penelitian di atas menjelaskan bahwa pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam dasar acuannya dari visi dan misi *tafaqquh fiddin* kemudian dikembangkan dalam kehidupan masyarakat yang tetap melaksanakan tradisi Islam. Perbedaan dengan penelitian ini bahwa tradisi intelektual yang diajarkan agar terbentuknya perilaku santri yang baik, sehingga nantinya ketika para santri bergaul dengan masyarakat memiliki perbedaan baik dari segi pengetahuan dan perilaku kehidupannya sehari-hari.

5. Ridawati, 2017. Konsep dan implementasi *tafaqquh fi al din* di pondok pesantren, (Penelitian di Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin, Cirebon dan Pesantren Darussalam Kasomalang Subang). Disertasi. Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil-hasil penelitian ini mencakup: 1) konsep dan pelaksanaan **تفقه في الدين** pelaksanaannya masih mengikuti warisan pendahulunya, yakni; menekan penguasaan ilmu dan tradisi ilmu agama Islam dalam Kitab Kuning. dalam melaksanakan dan mengamalkan konsep **تفقه في الدين** ; besarnya kepercayaan masyarakat Islam yang terus meningkat dari tahun ke tahun serta dukungan pemerintah karena keduanya berfaham ahli Sunnah wal Jamaah yang sangat patuh pada hukum agama dan negara; 2) Mekanisme dan proses pembelajaran konsep **تفقه في الدين** dimulai sejak masuk pesantren, para santri yang ambil kelas madrasah, baik madrasah tsanawiyah atau aliyah menyesuaikan dengan jadwal madrasah; 3) Implementasi konsep **تفقه في الدين** dipesantren santri lebih mengutamakan capaian substansial keilmuan dari pada pencapaian formal, akan tetapi tetap ada tuntutan yang mendesak agar ada repersepsi terhadap pemahaman kitab kuning yaitu bukan sekedar memahami sebagaimana ada hitam diatas putih terhadap teks yang terdapat dalam kitab kuning namun juga konteks historisnya; 4) Faktor penghambatnya; Belum mengoptimalkan teknologi pendidikan; belum memadainya pendanaan; dan, adanya paham yang berkembang di luar pesantren yang terkadang berimbas ke

lingkungan pesantren, seperti; paham radikalisme, materialisme, dan dampak negatif teknologi.

Perbedaan dengan penelitian di atas, bahwa penelitian ini bukan hanya sekeadar konsep *tafaqquh fiddin*, akan tetapi pengetahuan yang diajarkan supaya dapat dipraktekkan dalam perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah karakter santri yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas tersebut.

F. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang tradisi intelektual di sini akan dibahas definisi operasional yang digunakan untuk menjelaskan tentang upaya meningkatkan tradisi intelektual. Dalam penjelasan secara umum yang diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Tradisi adalah Adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.²⁵ Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Intelektual berasal dari kata intelek yang berarti kemampuan seseorang untuk mengetahui atau menerima pengetahuan. Berfikir secara rasional berarti berfikir dengan nalar atau akal sehat dan tidak terpengaruh perasaan. Sedang berfikir secara intelegen berarti mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki secara tepat untuk menghadapi situasi baru. Sedangkan intelektual berarti cerdas, berakal, berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, mempunyai kecerdasan tinggi, menyangkut pemikiran dan pemahaman.²⁶

Definisi operasional dimaksud untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul disertasi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu: “Upaya Meningkatkan Tradisi Intelektual di Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi di Pondok Pesantren al-Basyariyah dan al-Ihsan Kabupaten Bandung). Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

Pertama: Tradisi intelektual, peneliti mencoba untuk menguraikan dan memperlihatkan bahwa pondok pesantren memiliki peran yang penting dalam

²⁵Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 1208.

²⁶Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa edisi IV*, (Jakarta: Gramedia 1998), 541.

membangun tradisi intelektual yang dimulai melalui pengajaran. Metode yang dikedepankan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan analisis. Lembaga Islam ini memberikan sumbangan terhadap pengembangan keintelektualan dengan menempatkan metode yang berkembang dalam pengajaran dan pendidikan yang dipraktekkan di pondok pesantren al-Basyariyah dan al-Ihsan Kabupaten Bandung. Tradisi intelektual di pondok pesantren tersebut berakar pada aqidah (*believe*), keyakinan ini yang mendorong para santrinya berubah dalam cara berfikir tidak berupa dalam cara berkeyakinan.

Tradisi intelektual pondok pesantren yang dimaksud di sini adalah pengetahuan syari'ah yang menjadi bahan pelajaran di pesantren. Menurut Nurcholish Madjid ada empat pengetahuan yaitu Fiqh, Tasawwuf, Tauhid, dan Ilmu Nahwu-Sharaf.²⁷ Sedang Zamakhsyari Dhofier, memberikan pandangan melingkupi pandangan di atas yakni ada delapan pengetahuan pesantren, yaitu nahwu dan sharraf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawwuf dan etika, serta cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah.²⁸ Ahmad Baso, tanpa membedakan ilmu agama dan umum dengan mengelompokkan pengetahuan pesantren menjadi empat belas cabang ilmu.²⁹ Kategori ilmu-ilmu pengetahuan yang merupakan lingkup kutub *al-mu'tabarah*, yaitu: 1) ilmu ushûl (tauhid) dan ilmu kalam, 2) ilmu fiqh dan ushul fiqh (termasuk hukum dan undang-undang), 3) ilmu tafsir dan ilmu hadits, 4) ilmu tasawwuf dan ilmu etika (akhlaq), 5) ilmu bahasa dan tata bahasa (ilmu nahwu, ilmu sharraf, pengetahuan bahasa-bahasa Nusantara dan leksiografi), 6) ilmu balaghah dan ilmu manthiq. Sedangkan untuk kategori pengetahuan umum meliputi: 1) ilmu pertanian, 2) ilmu kedokteran, 3) ilmu astronomi, ilmu falak, dan astronomi, 4)

²⁷Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, tt), 31. Rinciannya dalam masing-masing bidang adalah: 1) Fiqh meliputi Safīnah al-Shalāh, Safīnah al-Najāh, Fath al-Qarīb, Taqrīb, Fath al-Mu'īn, Minhāj al-Qawīm, Muthma'innah, al-Iqnā', Fath al-Wahhāb; 2) Tauhid meliputi Aqīdah al-'Awām, Bad al-Amal dan Sānusiyyah; 3) Tasawwuf, yaitu al-Nashā'ih al-Dīniyyah, Irsyād al-'Ibād, Tanbih al-Ghāfilīn, Minhāj al-Abidīn, al-Dawāt al-Tāmmah, al-Hikam, al-Risālah al-Mu'āwanah wa al-Muzhāharah, Bidāyah al-Hidāyah; dan 4) Ilmu nahwu sharraf yakni alMaqshud (nazham), 'Awāmil (nazham), 'Imritī, (nazham), al-Jurumiyyah, Kaylānī, Mirhāt al'rāb, Alfiyah (nazham) dan Ibnu Aqīl.

²⁸Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 50.

²⁹Ahmad Baso, *Pesantren Studies*, Buku II: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial, pesantren, Jaringan pengetahuan dan Karakter Kosmopolitan-kebangsaannya, vol.1 (Jakarta : Pustaka Afid, tt.), 278.

matematika dan aljabar, 5) ilmu teknik, 6) ilmu bumi, ilmu alam dan ilmu biologi, 7) ilmu syajarah, dan 8) ilmu-ilmu sosial (ilmu politik, ilmu tata negara, dan ilmu ekonomi).

Daintara kitab-kitab klasik yang diajarkan di kedua pondok pesantren tersebut adalah:

Tabel 1.1

Nama Kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren al-Basyariyah dan al-Ihsan

في معهد الإحسان	مرحلة عالية في معهد البشرية	مرحلة ثانوية في معهد البشرية
- أخلاق البنين	- نصائح العباد	- أخلاق البنين
- تعليم المتعلم	- رياض الصالحين	- تعليم المتعلم
- ارشاد العباد	- جوهر التوحيد	- سفينة النجا
- منهاج العابدين	- فتح المعين	- تيجان الدرارى
- سلم توفيق	- بلوغ المرام	- قراءة الرشيدة
- سفينة النجا	- متممة الأجرومية	- جرومية
- بداية المجتهد ونهاية المقتصد		- كيلاني
- قراءة الرشيدة		- بلوغ المرام

Kedua: Pondok Pesantren. Pondok yang memiliki fungsi “to get religious advice” berubah menjadi sebuah institusi pendidikan tradisional yang disebut “pesantren” yang mulai mengajarkan pendalaman ajaran Islam, meskipun pesantren dalam arti lembaga pendidikan tempat dilakukannya pengajaran tekstual. Ajaran Islam yang membawa kepada perubahan intelektuallitas pengaruh nilai-nilai Islam dalam pemikiran politik atau ketatanegaraan. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman dan pemaknaan yang tepat, bagaimana pondok pesantren menjadi bagian yang tidak terpisah bagi pengembangan intelektualitas kaum Muslim yang lebih dikenal dengan tradisi intelektual.

Penetapan tujuan lembaga pendidikan Islam menjadi hal yang mutlak untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui komponen pondok pesantren, maka diharapkan terciptanya suasana yang kondusif dalam membentuk

santri yang memiliki karakter yang baik yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga wajar jika santri kerap bersikap tawadlu (rendah diri) dalam bersikap, cinta tanah air yang diwujudkan dalam solidaritas yang kuat dalam melaksanakan perintah sang kyai, serta pengetahuan agama yang cukup sebagai bekal mengisi dan membekali dirinya menjadi orang yang berjiwa luhur.

Wacana kelembagaan pendidikan Islam khususnya pada masa-masa awal merupakan persoalan yang sangat menarik untuk dikaji, hal ini setidaknya disebabkan oleh empat faktor: *Pertama*, lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada suatu komunitas sosial. *Kedua*, pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari proses masuknya Islam. *Ketiga*, kemunculan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah komunitas, tidak mengalami ruang hampa, tetapi senantiasa dinamis, baik dari fungsi maupun sistem pembelajaran. *Keempat*, kehadiran lembaga pendidikan Islam telah memberikan *spectrum* tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual Islam.³⁰

Ketiga: Pembentukan Karakter Santri. Pembentukan karakter adalah sebuah penataan diri setiap manusia yang mempunyai tujuan agar seseorang mampu menjadikan dirinya masing-masing menjadi lebih baik dan mempunyai karakter yang baik yang tertanam pada diri seseorang. Dan setiap manusia mempunyai harapan yang baik yang mampu membawa dirinya menjadi lebih sempurna dan layak untuk di contoh kepada setiap manusia. Karakter adalah sifat atau tingkah laku yang dimiliki oleh setiap santri, sehingga dapat mencerminkan sebuah kepribadian karakter yang melekat pada seorang santri. Santri juga mempunyai karakter yang mendominasi dalam ilmu keagamaan sehingga santri sering kali di butuhkan oleh kalangan masyarakat.

Kerangka Teori: *Grand, Middle, dan Applicable Theory*

Kerangka teori tradisi intelektual di pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri didasarkan pada dua hal: *pertama*, bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang megedepankan pemikiran sebagai

³⁰Samsul Nizar, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta, Grasindo, 2001), 6.

sebuah upaya untuk mengembalikan Islam sebagai agama yang mencari kebenaran dan menjawab permasalahan yang terjadi sekarang ini. Perkembangan tradisi intelektual di pondok pesantren memiliki pengaruh yang cukup besar dan luas. Pondok pesantren yang merupakan lembaga masyarakat, sejak keberadaannya telah mampu mengaakomodasi berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural maupun sistematika pengajarannya, setelah diamati, transformasi yang ada dalam pesantren, telah membawa lembaga ini menjadi berfungsi ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama dan lembaga pengembangan masyarakat. *Kedua*, tradisi intelektual. Tradisi berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Bisa juga diartikan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.³¹ Kata lain yang memiliki makna hampir sama adalah budaya. Tradisi sering dibahasakan dengan adat istiadat. Ada hal yang berkaitan erat dengan tradisi, pertama adalah karakter, kedua adalah kondisi geografis. Semua tradisi adalah sesuatu yang diciptakan. Tradisi serta adat istiadat tercipta karena berbagai macam alasan. Tradisi berkembang seiring dengan mengalirnya waktu, namun juga bisa diubah atau ditransformasikan sesuai kehendak pihak yang berkompeten atasnya. Intelektual dapat didefinisikan sebagai kecakapan yang tinggi untuk berpikir. Jadi pengertian tradisi intelektual adalah kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang untuk memecahkan masalah dengan cara berpikir secara maksimal.

a. Teori Utama (*Grand Theory*): Konsep Tradisi Intelektual

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah '*Urf*' (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.³²

³¹WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3)*. Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

³²Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), 121.

Konsep tradisi selanjutnya lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Sikap tradisional di dalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan adalah berdasarkan tradisi. Suatu tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya.

Tradisi intelektual di pondok pesantren melahirkan dua kelompok kaum muda dan kaum tua. Kaum muda mengedepankan pentingnya pembaharuan pemikiran dalam ranah pemahaman Islam, dengan metode mengembalikan Islam pada tempatnya melalui pemahaman ajaran Islam yang menghilangkan sisi *taqlid* dan memurnikan ajaran Islam dari *tahayul*, *khurafat*, *bid'ah* dan kembali kepada ajaran Islam berdasarkan kepada al-Quran dan al-Hadits.

- b. Teori Menengah (*Middle Range Theory*): Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Mohammad Mustari mendefinisikan kata pesantren dengan:

*the word "Pesantren" comes from the word "Santri" itself, being added by prefix "pe" and suffix "an", meaning public house for the Santri (students). In short, Pesantren is a public house or a place for the students of religious learnings.*³³

Pandangan kesejarahan menunjukkan bahwa kehadiran Pesantren di negeri ini seiring dengan proses penyebaran agama Islam yang untuk pertama kalinya dilakukan atau dibawa oleh kepemimpinan para wali. Awalnya, pesantren merupakan pusat-pusat penyebaran Islam oleh para wali yang merupakan sambungan sistem *zawiyah*³⁴ di India dan Timur Tengah. Hal ini berarti para wali

³³Kata "Pesantren" berasal dari kata "santri" itu sendiri, ditambah awalan "pe" dan sufiks "an", yang berarti rumah publik untuk santri (siswa). Singkatnya, Pesantren adalah rumah umum atau tempat untuk siswa dalam belajar agama (Mohammad Mustari, *The Roles of the Institution of Pesantren in the Development of Rural Society: A Study in Kabupaten Tasikmalaya, West Java, Indonesia* (Kuala Lumpur: Universitas Malaya), 14.

³⁴Sistem *zawiyah* adalah sistem pembelajaran atau transmisi keilmuan yang mula-mula diselenggarakan di dalam masjid secara berkelompok berdasarkan diversifikasi aliran sehingga pada tataran selanjutnya mengkristal menjadi aliran-aliran pemikiran agama.

itulah yang merintis berdirinya model lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang bernama pesantren. Oleh karena itu, pesantren oleh Tilaar³⁵ disebut sebagai sebuah bentuk pendidikan yang *indigenous*.

Menurut KH. Sahal Mahfudz pesantren mempunyai jiwa dan watak yang jarang ditemui pada lembaga pendidikan lain, yakni watak islami yang kuat, watak sosial kemasyarakatan, watak kemandirian, jiwa perjuangan, bermusyawarah, dan lebih dari itu adalah watak ikhlas.³⁶

Pondok pesantren merupakan salah satu cikal bakal dan pilar pendidikan di Indonesia, selain pendidikan umum dan madrasah. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat populer, khususnya di Jawa, dapat dilihat dari dua sisi pengertian yaitu pengertian dari segi fisik/bangunan dan pengertian kultural.

Dari segi fisik, pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung penyelenggaraan pendidikan. Kompleks pesantren ditandai beberapa bangunan fisik yang digunakan oleh para Santri untuk tempat pemondokan, bangunan tempat belajar para santri dengan kyai atau guru, serta masjid atau musalla tempat menjalankan ibadah bersama, serta rumah tempat tinggal bagi kyai.

Secara kultural, pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat di dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kyai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadhu, serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun menurun.³⁷

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta

³⁵Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998), 25.

³⁶Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 329.

³⁷Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 20.

mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada para generasi penerus, demikian pula halnya dengan pendidikan Islam.³⁸

Pendidikan Islam merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut Islam.³⁹ Pada umumnya, istilah pendidikan Islam mengacu pada kata al-Tarbiyah (tumbuh, berkembang, memelihara), al-Ta'lim,⁴⁰ dan at-Ta'dib.⁴¹ Ketiga kata tersebut secara universal memiliki kesamaan makna, tapi secara esensial terdapat perbedaan secara tekstual maupun kontekstual.

Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, dan perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam.⁴²

Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.⁴³

c. Teori Aplikabel (*Applicable Theory*): Pembentukan Karakter Santri

Beberapa pendapat dalam pembentukan karakter santri sebagai berikut:

Pertama sejarah Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan ini dimulai dari membangun akidah mereka selama lebih kurang tiga belas tahun, yaitu ketika Nabi masih berdomisili di Mekah. Selanjutnya, selama lebih kurang sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan

³⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1993), 11.

³⁹Mansur, Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Departemen Agama RI, 2005), 11.

⁴⁰Proses Transmisi Berbagai Ilmu Pengetahuan Pada Jiwa Individu Tanpa Adanya Batasan dan Ketentuan Tertentu (Rasyid Ridha: Tafsir Al-Manar)

⁴¹Membimbing, *Konsep Pendidikan Islam Yang Paling Tepat* (Naquib Al-Attas: Konsep Pendidikan Islam, 1979)

⁴²M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Sinar Grafika Offshet: Jakarta, 1996), 10.

⁴³Muqodi, *Pendidikan Islam Terpadu*, (Yogyakarta: Magnum, 2010), 6.

karakter dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk beribadah dan bermuamalah. Dengan modal akidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia). Masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi hingga berakhirnya masa Khulafa Ar-Rasyidin.⁴⁴

Kedua Menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan, yang harus ditanamkan terutama pendidikan dasar itu: a). Akidah, keimanan itu berupa hakikat keimanan dan masalah yang gaib seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir baik dan takdir buruk, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan hisab, surga, neraka, dan seluruh masalah yang gaib.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, iman kepada Allah SWT merupakan pondasi dasar pendidikan bagi anak-anak baik secara moral maupun psikis dan ada hubungan yang erat antara iman dengan moral atau akidah dengan perbuatan. Dalam artian orang yang beriman segala tingkah lakunya akan tertuju kepada hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi pribadi maupun lingkungan masyarakat atau dalam arti lain orang yang beriman perbuatannya senantiasa terkendali dan memberi manfaat yang salah satunya bisa berupa empati yang terwujud dalam cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia bahkan terhadap makhluk yang lain dan akan terhindar dari perbuatan yang buruk yang akan merugikan baik bagi kehidupannya sendiri maupun bagi masyarakat luas; b). Pendidikan Ibadah: Apa yang telah ada di dalam keimanan akan menjadi nyata apabila direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk realisasi tersebut adalah melalui amal ibadah. Di dalam ilmu fiqh ini dibicarakan tentang rukun Islam, yaitu syahadatain, salat, zakat, puasa dan haji serta segala tata pelaksanaan dalam menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya sebagai salah satu bentuk dari keimanan kepada Allah SWT.; c). Pendidikan Akhlak: Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada

⁴⁴Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 64.

Allah SWT adalah akhlakul karimah. Semakin kuat keimanan seseorang maka akan semakin giat ia beribadah dan tentunya akan semakin baiklah akhlaknya sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Rasulullah Saw bahwa:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، (رواه الترمذي)

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling mulia akhlaknya. (HR. al-Tirmidzi)

Ketiga menurut Al-Asfahani menuangkan ide-ide penyucian jiwa (berkarakter mulia) bagi manusia dalam kitabnya yang diberi judul *Adz Dzari'ah ila Makarim Asy-Syari'ah* (Jalan yang Menyampaikan pada Kemuliaan Syariah) dan *Tafshil An-Nasy'atain wa Tahshil As Sa'adatain* (Perincian Dua Pertumbuhan dan Penciptaan Dua Kebahagiaan). Dalam kitabnya yang pertama, Al-Asfahani menyebut karakter mulia dengan istilah makarim asy-syari'ah atau kemuliaan syariah. Kemuliaan menurut Al-Asfahani, adalah suatu ungkapan yang mendekatkan diri dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Terpuji, seperti bijaksana, baik, santun, mengetahui dan pemaaf. Untuk meraih sifatsifat Tuhan ini manusia harus berusaha dengan melakukan penyucian jiwa seperti halnya seseorang yang akan shalat. Dengan penyucian jiwa ini, manusia layak menjadi khalifah Allah di muka bumi.

Menurut Al-Asfahani, landasan kemuliaan syariah (kemuliaan Agama) adalah kesucian jiwa yang dicapai melalui pendidikan dan melakukan kesederhanaan, kesabaran, dan keadilan. Kesempurnaannya diperoleh dari kebijaksanaan yang ditempuh melalui pelaksanaan perintah-perintah agama, kedermawanan dicapai melalui kesederhanaan, keberanian dicapai melalui kesabaran, dan kebenaran berbuat diperoleh melalui keadilan.⁴⁵

Al-Asfahani menegaskan, Allah memerintahkan manusia untuk beribadah bukan demi keuntungan-Nya karena Allah Maha kaya. Sebaliknya, Allah memerintah kewajiban itu dengan tujuan membersihkan ketidaksucian dan penyakit-penyakit jiwa sehingga manusia mampu mencapai kehidupan

⁴⁵Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 46-47.

abadi dan sejahtera di kemudian hari. Menurutnya, penyucian diri hanya mungkin dilakukan melalui perbuatan yang selaras dengan hukum agama di satu sisi dan di sisi yang lain melalui penanaman perilaku moral dan kedewasaan intelektual yang secara filosofis ditekankan oleh para ahli moral sebagai prasyarat bagi kewajiban moral.⁴⁶

Keempat Al-Ghazali menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai karakter mulia. Untuk memprosesnya secara metodis, menurutnya, harus dimulai dengan memperhatikan kekuatan-kekuatan utama jiwa, baik kekuatan rasional, amarah, maupun nafsu seksual. Jika kekuatan-kekuatan tersebut benar-benar telah dikendalikan dengan cara yang dikehendaki dan berada dalam tingkatan yang diinginkan, begitu juga kekuatan-kekuatan amarah serta nafsu dapat ditundukkan oleh kekuatan rasional; keadilan akan terwujud.⁴⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter tidak terlepas dari mempersiapkan fondasi iman yang kuat, lalu menerapkan hukum syariah agar terbentuk karakter al-karimah.

Pesantren sebagai salah satu lembaga yang berfungsi mencetak generasi muslim yang berilmu dan bisa membimbing masyarakat sangat dipercaya masyarakat, sampai saat ini image masyarakat kepada pesantren adalah salah satu lembaga terbaik yang bisa mendidik anak-anak mereka dengan karakter yang baik dan ketika sudah tamat belajar dipesantren maka mereka berharap anak-anak mereka mempunyai jaminan karakter yang baik serta kemampuan yang tidak sembarang orang bisa terutama ilmu-ilmu agama. "Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya modal keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari."⁴⁸

Pembentukan karakter adalah sebuah penataan diri setiap manusia yang mempunyai tujuan agar seseorang mampu menjadikan dirinya masing-masing menjadi lebih baik dan mempunyai karakter yang baik yang akan tertanam pada

⁴⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 48.

⁴⁷Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 51.

⁴⁸Mastuhu. *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55.

diri seseorang. Dan setiap manusia mempunyai harapan yang baik yang mampu membawa dirinya menjadi lebih sempurna dan layak untuk di contoh kepada setiap manusia.

Sehingga santri disini akan terbentuk sifatnya dengan melalui pembelajaran di dalam pondok atau dilingkungan sekitar dengan cara mematuhi atau mengikuti kegiatan-kegiatan atau pembelajaran yang telah di ajarkan oleh kyai dan ustad. Dari situlah penataan sebuah kepribadian santri akan tertanam.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi krisis moral adalah menerapkan pembentukan karakter. Dalam sistem pendidikan pengembangan karakter merupakan hubungan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku dan saling berkaitan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Allah SWT, lingkungan, keluarga, maupun dirinya sendiri. Pembentukan karakter diperluas dalam bentuk pendidikan karakter. Sementara pendidikan karakter merupakan investasi nilai kultural yang membangun watak, moralitas dan kepribadian santri yang dilakukan dalam waktu panjang, kontinyu, intens, konstan dan konsisten. Pembentukan karakter santri adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk membentuk nilai-nilai dasar/karakter pada diri seorang santri untuk membangun kepribadiannya, baik itu nilai karakter yang harus ada antara manusia dengan tuhan, antara sesama manusia, lingkungan maupun nilai karakter diri pribadi santri tersebut.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka teori dibawah ini.

Bagan 1.2

Kerangka Teori

